

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

3.1. Interaksionalisme simbolik

Model pembelajaran berbasis komunikasi dua arah (*two way communication*) ini berlandaskan pada teori interaksionalisme simbolik yang memandang bahwa dalam setiap interaksi yang dilakukan oleh setiap individu selalu menggunakan simbol. Ada setiap makna yang tertera dalam setiap simbol yang digunakan.

Zeitlin (dalam Riyadi Soeprpto 2002:116), mengemukakan pandangan George Herbert Mead tentang interaksi simbolik. Untuk memahami interaksi simbolik ini, Mead memperkenalkan dialektika hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Dalam pandangan Mead, seorang individu bukanlah budak yang melayani masyarakat, melainkan satu pribadi yang sensitif dan aktif. Kehadiran mereka ditengah lingkungan sosialnya sangat mempengaruhi lingkungan tempat dia tinggal secara efektif (baik itu secara individu maupun sosial) sebagaimana lingkungan itu mempengaruhi dirinya. Dengan kata lain, individu mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk masyarakat sebagaimana masyarakat membentuk individu tersebut.

Interaksi inilah yang terjadi antara individu dengan individu dan individu dengan alam. Satu sama lain saling mempengaruhi dan saling membentuk. Dalam interaksi ini bahasa sebagai sarana komunikasi mempunyai peran yang sangat penting untuk menyampaikan simbol-simbol di antara mereka. Pendapat ini dipertegas oleh Herbert Blumer, penganut paham interaksionalisme simbolis yang mengembangkan pendapat Mead.

Menurut Blumer, ada 3 prinsip utama yang terkandung dalam teori interaksionalisme simbolik, yaitu *Meaning* (makna), *language* (bahasa) dan *thought* (pemikiran) (Griffin 2003: 56). Makna dalam interaksionalisme simbolik, menurut Herbert Blumer (dalam Riyadi Soeprpto 2002: 120) dipahami dengan cara bertumpu pada 3 premis utama, yaitu:

1. *Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.*
2. *Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.*
3. *Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.*

Bagi Blumer makna merupakan konstruksi dari realitas sosial yang ada di masyarakat, sedangkan sumber pemahaman terhadap makna berasal dari bahasa. Kemudian di antara makna dan bahasa terdapat pemikiran yang memainkan peran diantara keduanya. Makna yang terjadi dalam interaksi sosial tersebut tidak begitu saja diterima oleh seseorang, tetapi ditafsirkan terlebih

dahulu dan akan disempurnakan dalam proses interaksi sosial yang sedang berlangsung (Basrowi dan Sukidin 2002: 116).

Teori Interaksi Simbolik ini memberikan penekanan pada sifat karakter instruksi khusus yang berlangsung antara manusia. Sebagai seorang individu, dalam merespon setiap tindakan terhadap dirinya dia tidak langsung bertindak, tetapi terlebih dahulu menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain, baru beraksi terhadap tindakan itu. Respon seorang individu secara langsung maupun tidak langsung selalu didasarkan atas penilaian makna tersebut. Interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan tindakan orang lain (Riyadi Soeprpto 2002: 121).

Menurut Blumer, manusia sebagai seorang individu akan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan mentransformasikan makna dalam kaitannya dengan situasi di mana dan ke mana arah tindakannya. Secara sadar dan reflektif menyatukan objek-objek yang diketahuinya melalui apa yang disebut Blumer sebagai 'Self-Indiviation'. Self-Indiviation adalah proses komunikasi yang sedang berjalan di mana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberi makna dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu. Proses Self-Indiviation ini terjadi dalam konteks sosial di mana individu mencoba mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu (Riyadi Soeprpto 2002: 122).

Individu yang mengadakan interaksi sosial dalam pemahaman interaksionalisme simbolik adalah individu yang berhubungan dengan individu lainnya maupun dengan alam sekitarnya. Interaksi sosial ini terjadi di masyarakat. Little John memberikan gambaran bahwa dalam Interaksi Simbolik perilaku manusia dipahami melalui proses interaksi yang terjadi. Kemudian struktur sosial serta makna-makna diciptakan dan dipelihara melalui interaksi sosial yang terjadi ditengah masyarakat itu. Dari diskripsi ini, komunikasi didefinisikan sebagai perilaku simbolik yang menghasilkan saling berbagi makna dan nilai-nilai diantara partisipan dalam tingkat yang beragam (Littlejohn 2001: 144).

Lebih jauh Ballis Ball (dalam Littlejohn 2001: 145) memberikan pemahaman tentang teori interaksionalisme simbolis dengan memberikan penekanan pada komunikasi dan masyarakat. Menurut Ballis Ball, teori interaksi simbolis memiliki sejumlah asumsi sebagai berikut:

- 1. People make decisions and act in according with their subjective understandings of the situations in which they find themselves*
- 2. Social life consists of interaction processes rather than structures and is therefore constantly changing*
- 3. People understand their experience through the meanings found in the symbols of their primary group, and language is an essential part of social life*
- 4. The world is made up of social objects that are named and have socially determined meanings*

5. *People's actions are based on their interpretation, in which the relevant objects and actions in the situation are taken into account and defined.*
6. *One's self is a significant object and like all social objects is defined through social interaction with others*

Dalam konteks yang sama, mengikuti hasil kajian Poloma 1984 (Riyadi Soeprapto 2002: 124) Blumer menyampaikan perspektif interaksionalisme simbolis yang mengandung ide-ide dasar sebagai berikut:

1. *Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk struktur sosial.*
2. *Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi non-simbolis mencakup stimulasi respon, sedangkan interaksi simbolis mencakup penafsiran tindakan-tindakan.*
3. *Objek-objek tidak mempunyai makna yang instrinsik. Makna lebih merupakan produk interaksi simbolis. Objek-objek tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, (a) objek fisik; (b) objek sosial dan (c) objek abstrak.*
4. *Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, mereka juga dapat melihat dirinya sebagai objek.*
5. *Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat manusia itu sendiri.*
6. *Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok. Ini merupakan "tindakan bersama". Sebigain besar "tindakan bersama" tersebut dilakukan secara berulang-ulang, namun dalam kondisi yang stabil. Dan di saat lain ia bisa melahirkan suatu kebudayaan.*

Dalam interaksi sosial yang terjadi di antara individu dengan individu atau antara individu dengan alam di tengah masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Ballis Bal dan Poloma diatas, komunikasi memegang peranan yang penting. Komunikasi sebagai sarana pertukaran simbol yang mengandung makna dari satu individu kepada individu lainnya merupakan wujud interaksi sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Wan Xiao (dalam Alo Liliweri 2003:5) mengatakan:

Interaksi sosial membentuk sebuah peran yang dimainkan oleh setiap orang dalam wujud kewenangan dan tanggungjawab yang telah memiliki pola-pola tertentu. Pola-pola itu ditegakkan dalam institusi sosial (social institution) yang mengatur bagaimana cara orang berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain, dan organisasi sosial (social organization) memberikan wadah serta mengatur mekanisme kumpulan orang-orang dalam masyarakat.

3.1.2. Pembelajaran berbasis *two way communication*

Pemahaman tentang interaksionalisme simbolik diatas, digunakan sebagai dasar untuk memahami pembelajaran berbasis *two way communication*. Model interaksi simbolik ini kemudian di terapkan di dalam tiga elemen pendidikan, yakni kurikulum, fasilitas dan fasilitator.

Kurikulum dalam hal ini dipahami sebagai seperangkat materi ajar, metode pembelajaran, target pencapaian serta evaluasi hasil belajar. Di dalam komunitas Samin dengan model interaksi simbolik secara praktis materi belajarnya akan sangat menyesuaikan dengan kebutuhan hidup yang dijalani. Kalaupun yang dibutuhkan komunitas ini adalah pengetahuan di bidang pertanian, maka materi yang dipelajaripun harus berkaitan dengan kebutuhan tersebut. Hasilnya komunitas Samin tidak akan merasakan ajaran ini asing, melainkan lebih merasa menikmati manfaatnya, karena adanya penambahan pengetahuan. Target pencapaian tentu juga harus dipertimbangkan, namun karena sistem yang dipakai bukanlah pendidikan formal atau non-formal, melainkan informal maka target pencapaiannyapun tidak dapat diukur sekedar berdasarkan pada bertambahnya pengetahuan, melainkan bagaimana penambahan wawasan tersebut diterapkan dan membawa perubahan dalam kehidupan komunitas. Demikian juga dengan evaluasi, taksiran nilai sukses belajar dapat dilihat dalam perubahan perilaku dan praktik hidup.

Sementara bila bicara fasilitas, tentu dengan model ini tidak akan ada ruang kelas, serta bangku dan papan tulis. Fasilitas di dalam model pembelajaran ini lebih mengarah pada segenap peralatan dan perlengkapan yang mendukung proses pembelajaran. Sebagai contoh mengenai materi pertanian, dialog dapat saja terjadi di sawah, maka yang dimaknai sebagai fasilitas di sini adalah tanah dan kadar air yang ada di area persawahan tersebut sebagai kelas, laboratorium, sekaligus perlengkapan belajar. Dialog dalam rangka pembelajaran ini dirancang melekat dalam pranata sosial yang dimiliki komunitas. Sehingga keberadaan proses pembelajaran ini sangat menyesuaikan dengan interpretasi komunitas atas interaksi sosial yang terbangun.

Terakhir mengenai fasilitator, seperti yang sudah dipaparkan dalam subtopik interaksionalisme simbolis dan *two way communication*, pengajar dan atau pendidik bukanlah orang yang paling tahu. Konsep yang digunakan adalah pendampingan. Fungsi pengajar adalah memfasilitasi apabila komunitas menemukan hambatan dan memerlukan masukan. Terlebih lagi kaitannya dengan kearifan lokal, pengajar dan peserta belajar secara bersama-sama melakukan kegiatan belajar. Pemahaman ini berawal dari kenyataan bahwa pengajar perlu belajar nilai, bahasa dan budaya dari komunitas Samin, demikian sebaliknya. Proses timbali balik, antara belajar-mengajar secara terus menerus terjadi antara fasilitator dan peserta. Sehingga peran tersebut dapat bertukar secara sirkular. Hal ini terjadi sebagaimana prinsip komunikasi dua arah (*two way communication*). Singkatnya kegiatan belajar tidak hanya dilakukan oleh peserta, melainkan dilakukan oleh fasilitator juga.

Dengan pola belajar semacam ini belajar tidak akan dirasakan sebagai 'belajar'. Belajar akan sama rasanya dengan berdialog, atau bercengkrama dalam

kehidupan sehari-hari. Komunitas tidak akan merasakan adanya perampasan waktu dan energi untuk melakukan kegiatan 'asing' sebagai penambahan dalam agenda mereka. Hal ini disebabkan karena prosesnya dilakukan secara alami sesuai konteks dan gaya komunitas Samin. Untuk bisa merumuskan model pembelajaran semacam ini dibutuhkan penelitian yang membangun kerangka pola komunikasi dan makna belajar dalam komunitas Samin.

3.1.3. Kerangka berpikir ke arah pengembangan model

Pokok-pokok pikiran yang melandasi perlu dikembangkannya model pembelajaran berbasis *two way communication* dalam kehidupan komunitas Samin adalah; (1) Pola komunikasi komunitas Samin merupakan gambaran dari *transfer of knowledge* yang terjadi dalam kehidupan komunitas pada saat ini sebagai proses pembelajaran yang mendasar, (2) berdasarkan gambaran ini, perlu dikembangkan model pembelajaran dengan pendekatan khusus yang berbasis *two way communication* dengan membangun kepercayaan dari komunitas Samin, (3) apalagi berdasarkan fenomena bahwa televisi mampu mendobrak benteng pertahanan komunitas Samin terhadap informasi dan ajaran dari luar komunitas, sehingga sangat memungkinkan untuk melakukan proses pembelajaran dalam kehidupan komunitas ini, (4) paradigma pembelajaran yang digunakan adalah proses interaksi belajar mengajar yang lebih menekankan pada model pembelajaran yang menyenangkan, membuat peserta didik merasa nyaman dan betah dalam proses pembelajaran serta benar-benar terlibat dalam seluruh aktivitas pembelajaran.

